

## **POLA ASUH ORANGTUA SISWA BERPRESTASI DI SMA NEGERI 1 SEGERI KABUPATEN PANGKEP**

**Nur Asnih Samad<sup>1</sup>, Muhammad Syukur<sup>2</sup>**  
<sup>1,2</sup>Pendidikan Sosiologi FIS-UNM

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui Pola Asuh Orangtua Siswa Berprestasi di SMA Negeri 2 Pangkep; 2) mengetahui faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua siswa berprestasi di SMA Negeri 2 Pangkep. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan jumlah informan 10 orang yang dipilih dengan teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu siswa mendapat prestasi baik disekolah sebanyak 5 orang beserta orangtuanya sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahap mereduksi data, mendisplaykan data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data yaitu member check, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Gambaran pola asuh orangtua siswa berprestasi yaitu jenis pola asuh demokrasi, gaya pengasuhan demokrasi (authoritative) mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Gaya ini biasa mengakibatkan perilaku anak berkompeten secara sosial. 2) Faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua siswa berprestasi yaitu, tingkat pendidikan orangtua yang rendah, status ekonomi orangtua, dan jenis kelamin.*

**Kata kunci:** Pola asuh orangtua

### **ABSTRACT**

*This study to: 1) know the Parenting Patronage Student Achievement in SMA Negeri 2 Pangkep; 2) to know the factors that affect the parenting pattern of outstanding student in SMA Negeri 2 Pangkep. The type of this research is qualitative with the number of informants 10 people selected by purposive sampling technique with the criteria that is students get good achievement in school as many as 5 people and their parents as many as 5 people. Data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The data obtained in this study were analyzed by using qualitative descriptive analysis with data reduction phase, display data, and conclusion. Technique of data validation that member check. The results showed that: 1) The description of the parenting pattern of the outstanding students is the kind of parenting style of democracy, the style of parenting democracy (authoritative) encourages children to be independent, but still puts limits and controls on their actions. This style usually leads to socially competent child behavior. 2) Factors that affect parenting patterns of outstanding students, namely, low parental education level, economic status of parents, and gender.*

**Keywords:** Parenting patronage

## **PENDAHULUAN**

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan dikemudikan oleh orangtua. Cara orangtua dalam mengasuh anak sangat berpengaruh pada sikap, kebiasaan dan pola belajar seorang anak karena orangtua merupakan pendidik pertama dan utama dari seorang anak. Pada hakekatnya keluarga merupakan suatu tempat pembentukan sifat dan karakter seorang anak yang masih berada dalam bimbingan dan pengawasan orangtua. Dikatakan orangtua sebagai pendidik utama dan pertama karena pendidikan dari orangtua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Orangtua harus dapat membimbing dan memberi pendidikan yang baik kepada anak, bimbingan yang diberikan orangtua adalah dasar dari pembentukan pribadi anak. Pribadi anak terbentuk dimulai dari usia sangat dini dan pendidikan serta bimbingan yang diberikan orangtua sangat berpengaruh bagaimana seorang anak menjalani kehidupannya kelak saat sudah dewasa.

Keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yang didalamnya terdapat pola asuh orangtua yang berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Orangtua merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan belajar di sekolah. Keterlibatan orangtua ia berperan sebagai pendidik dalam keluarga, menciptakan iklim keluarga yang tenang, sehat, aman yang memungkinkan terciptanya suasana belajar yang baik sehingga anak dapat berprestasi di sekolah. Pola asuh orangtua berpengaruh pada pembentukan karakter pada anak. Pola asuh yang baik akan menjadikan anak karakter positif. Sedangkan pola asuh yang kurang baik akan mengakibatkan anak memiliki karakter yang negatif. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi jasmani maupun rohani. Seperti memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan serta pemenuhan kebutuhan intelektual anak, perasaan budi pekerti. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih, cara pengasuhan anak yang baik itu dapat terwujud dengan pola pengasuhan orangtua yang tetap.

Setiap anak mengalami beberapa fase dalam kehidupannya, mulai dari fase anak-anak, remaja, dan dewasa. Fase remaja adalah masa transisi yaitu masa peralihan dari anak-anak ke remaja. Juga masa peralihan menuju masa kedewasaan. Mereka tidak tergolong anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh masuk golongan orang dewasa. Oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri. Mendidik anak remaja merupakan salah satu tahapan yang paling sulit dihadapi oleh sebahagian besar orangtua. Hal ini dikarenakan anak berusia remaja selalu ingin mencoba sesuatu hal yang baru, rasa ingin tahu yang besar, merasa bahwa diri mereka adalah yang paling benar. Anak yang berada pada fase ini sangatlah rawan dan sangat perlu diawasi agar mereka tidak terjerumus pada hal-hal yang menyimpang. Dalam hal ini polah asuh orangtua berperan penting untuk mengarahkan anak pada hal-hal yang positif, seperti orangtua yang memberikan kasih sayang, perhatian, pengertian, dan membimbing anak yang berprestasi di sekolah.

SMA Negeri 1 Segeri merupakan salah satu SMA Negeri yang berada di Kabupaten Pangkep yang memiliki jumlah siswa 696 orang pada tahun ajaran 2016/2017 yang terbagi atas kelas X terdiri dari 8 kelas berjumlah 284 siswa, kelas XI dan kelas XII terdiri dari 8 kelas berjumlah 412 siswa, yang terbagi atas kelas IPA dan IPS berjumlah 4 kelas. Informasi yang peneliti dapatkan dari hasil observasi awal, bahwa pada siswa SMA Negeri 1 Segeri banyak yang mengikuti lomba dan tak jarang diantaranya memenangkan beberapa lomba, baik dari lomba KIR, membaca puisi, cerdas cermat, serta lomba seni lainnya dan rata-rata anak yang mengikuti lomba tersebut adalah siswa yang berprestasi di kelasnya. Prestasi yang diperoleh siswa-siswi tersebut tidak lepas dari cara orangtua mendidik anaknya. Kebanyakan anak yang berprestasi di sekolah disebabkan oleh lingkungan keluarga (orangtua) yang baik dan dapat mendorong anak mencapai keberhasilan.

Melalui orangtua anak belajar tolong menolong, mengenal adat istiadat, baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat penting untuk perkembangan anak. Dimana orangtua harus memperhatikan segala kebutuhan anak. Orangtua harus memberi nafkah yang cukup, mengetahui perkembangan anak dan adanya interaksi yang baik. Pola asuh orangtua berpengaruh sangat besar terhadap kecerdasan dan prestasi akademik anak sehingga prestasinya unggul. Berdasarkan observasi awal, informasi yang peneliti dapatkan pada orangtua siswa yang berprestasi dengan status ekonomi menengah atas ia menerapkan berbagai pola asuh, baik dari cara memberi asupan gizi, cara anak berinteraksi kepada orang lain, memfasilitasi anak,

memberi pelajaran tambahan seperti *homeschool* atau les, dan pemberian hadiah (*reward*). Namun, adapula orangtua yang status ekonominya menengah kebawah sehingga ia hanya mengandalkan kemampuan anak-anaknya. Anak tersebut kurang mendapat bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orangtua mereka, karena orangtua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari namun anak-anak mereka tetap mendapatkan prestasi yang baik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan jumlah informan 10 orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu siswa mendapat prestasi baik disekolah sebanyak 5 orang beserta orangtuanya sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahap mereduksi data, mendisplaykan data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data yaitu *member check*,

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pola asuh orangtua adalah upaya orangtua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing sejak lahir hingga remaja. Upaya tersebut dilakukan orangtua kepada anak secara konsisten dari waktu ke waktu”. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah cara yang dilakukan oleh orangtua dalam mengasuh dan mendidik anaknya sejak lahir dengan memberikan pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap penting agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Serta merupakan pola interaksi antara orangtua dengan anak meliputi cara orangtua memberikan aturan, hukuman, kasih sayang serta memberikan perhatian kepada anak.

Hasil penelitian penulis jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian Bahriana (2014:5), Musdalifa (2015:6) dan penelitian Indah Marlina Syam (2016:6) terdapat persamaan dengan hasil penelitian penulis. Hal ini dikarenakan pada hasil penelitian terdahulu dikatakan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan orangtua kepada anaknya yaitu pola demokrasi dengan kriteria memberikan kebebasan berpendapat pada anak dalam pengambilan keputusan tetapi orang tua tetap mengontrol. Hal ini serupa dengan hasil penelitian penulis, dimana orangtua dominan menerapkan pola asuh demokratis. Orangtua tidak memberi tekanan kepada anak serta membatasi pergaulan namun orangtua tetap mengontrol anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokrasi maka kesadaran anak dalam belajar akan terbentuk dengan sendirinya karena orangtua sudah menrapkan kepada anak mengenai sikap bertanggung jawab. Anakpun belajar tanpa paksaan sehingga anak menjadi giat belajar dan memungkinkan untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling baik, karena orang tua disini menepatkan dirinya kepada anak bagaikan seorang teman, anak bebas mengemukakan pendapatnya. Dalam pola asuh ini, orang tua mau mendengarkan keluhan anaknya, serta memberikan masukan. Ketika si anak diberi hukuman, orang tua menjelaskan kepada anaknya kenapa dia bisa sampai diberi hukuman. Saat orang tua bersikap friendly, anakpun menjadi sangat terbuka kepada orang tuanya, tentu itu sangat bagus terhadap pertumbuhan seorang anak.

Selanjutnya, hasil penelitian jika dikaitkan dengan teori yang digunakan, dalam hal ini adalah teori Motivasi David McClelland dalam teorinya mengemukakan bahwa

individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energy ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia, teori ini memfokuskan pada tiga kebutuhan yaitu kebutuhan berprestasi, kebutuhan akan kekuasaan dan kebutuhan untuk berafiliasi. Terdapat enam karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi yaitu memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi, berani mengambil dan memikul resiko, memiliki tujuan realistis, memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan, manfaat umpan balik yang kogkrit dalam semua kegiatan yang dilakukan serta mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

Jadi, dalam permasalahan ini dapat dikaitkan bahwa pada pola asuh demokratis yang digunakan orangtua siswa dalam pengasuhannya anak diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab sehingga berani mengambil dan memikul resiko dan memiliki tujuan yang realistis, gaya pengasuhan ini mendorong anak berorientasi pada prestasi. Mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa hal ini berhubungan dengan kebutuhan berafiliasi. Hasil penelitian ini jika dikaitkan dengan pendapat Santrock (2003) Pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mndasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka (Santrock 2003).

Hasil penelitian ini jika dikaitkan dengan pendapat Diana Braumind (dalam Santrock, 2007:167) bahwa pengasuhan demokrasi (*authoritative*) dapat mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batasan dan kendali pada tindakan mereka. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak berkompeten secara sosial. Anak yang memiliki orangtua seperti ini seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebayanya, bekerjasama dengan orang dewasa dan bisa mengatasi setres dengan baik.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh setiap orang mempunyai sejarah sendiri-sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbedah. Perbedaan ini memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Pola asuh orangtua kepada anak dipengaruhi oleh kondisi pribadi orangtua meliputi pendidikan orangtua, status ekonomi orangtua serta jenis pekerjaan orangtua.

Pendidikan dapat mempengaruhi dalam menetapkan pola asuh. Orangtua yang berpendidikan tinggi dapat membantu anak dalam proses belajar, karena dapat mengajarkan hal yang anak kurang pahami pada saat berada di rumah sehingga anak tidak hanya berpatokan pada proses pembelajaran di sekolah. Sedangkan orangtua yang berpendidikan rendah hanya mengandalkan proses pembelajaran anak disekolah saja, tanpa ikut serta membantu anak pada saat di rumah.

Berdasarkan dari hasil penelitian orangtua siswa rata-rata memiliki tingkat sekolah yang rendah yang mengakibatkan orangtua tidak mampu membimbing anak belajar pada saat di rumah, orangtua hanya mengandalkan kemampuan anak serta proses pembelajaran yang ada disekolah. Orangtua tidak terlibat secara langsung, orangtua hanya menyediakan kebutuhan anak tanpa ikut andil mengajarkan anak-anaknya. Orangtua hanya mengandalkan kemampuan anak-anaknya. Anak tersebut kurang mendapat bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orangtua mereka, karena orangtua lebih memusatkan

perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari namun anak-anak mereka tetap mendapatkan prestasi yang baik.

Hasil penelitian di atas jika dikaitkan dengan pendapat dari Al. Tridhonanto (2014: 24-28) pendidikan dan pengalaman orangtua akan mempengaruhi dalam menjalankan peran pengasuhan. Supaya lebih siap dalam menjalankan perannya, orangtua lebih aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, menjaga kesehatan anak, serta menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak. Hasil penelitian di atas jika dikaitkan dengan pendapat dari Hurlock (1997) latar belakang pendidikan orangtua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel ataupun mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam pengasuhan anaknya mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai. Namun dari hasil penelitian orangtua siswa berprestasi lebih dominan kepada tingkat ekonomi rendah, sehingga hanya mampu memberikan hadiah yang sesuai dengan perekonomian orangtua serta kebutuhan anak yang paling penting. Berdasarkan jarak antara sekolah dengan rumah yang jauh jadi kebanyakan orangtua hanya menyicilkan motor untuk anak-anaknya.

Orangtua yang tingkat ekonominya menengah keatas, dimungkinkan dalam pengasuhannya, orangtua akan memanjakan anaknya. Apapun yang diinginkan oleh anak dapat terpenuhi dengan kekayaan yang dimiliki oleh orangtua. Pengasuhan anak sebagian besar hanya sebatas materi. Sedangkan anak yang hidup dalam perekonomian menengah kebawah terbiasa hidup dengan kekurangan yang dialami keluarga sehingga akan terbentuk anak yang mandiri, mampu menyelesaikan permasalahan, dapat menghargai orang lain, dan memiliki motivasi berprestasi tinggi. Keadaan ekonomi orangtua informan yang termasuk kalangan ekonomi menengah kebawah memang kurang dapat memenuhi kebutuhan anak yang bersifat materi. Orangtua hanya dapat memenuhi kebutuhan anak yang penting jadi diprioritaskan terlebih dahulu mana kebutuhan yang paling penting. Orangtua kalangan ekonomi menengah kebawah tidak mampu memanjakan serta memberikan hadiah kepada anak.

Hasil penelitian di atas jika dikaitkan dengan pendapat dari Hurlock (1997) orangtua yang berasal dari tingkat ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orangtua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah. Orangtua pada umumnya cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibandingkan terhadap anak laki-laki. Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung tidak otoriter dibandingkan ayah. Perempuan (ibu) lebih mengerti tentang anak dan kebutuhannya. Sehingga kebanyakan anak lebih terbuka kepada ibunya dibandingkan ayahnya. Orangtua terutama ibu dapat membangun komunikasi yang baik dengan anaknya. Ibu berusaha menjadi teman yang baik bagi anaknya, sehingga anak dapat terbuka dengan ibu. Apabila anak ada keluhan atau masalah-masalah pribadi mereka biasanya mereka mengutarakan atau curhat dengan ibunya.

Watak ibu lebih lembut dan peka terhadap anak-anaknya sedangkan watak ayah keras karena ayah merupakan sang pemimpin dalam suatu keluarga. Sehingga anak lebih tertarik untuk meluapkan segala unek-unek kepada ibu dibandingkan kepada ayahnya. Ibu juga lebih bersifat terbuka kepada anak dibandingkan dengan ayah karena dalam keluarga seorang ibu bertugas untuk mendidik anak dan ayah untuk mencari nafkah. Berdasarkan hasil wawancara dari informan dapat disimpulkan bahwa orangtua siswa dapat berhubungan baik dengan anak terutama ibu. Terjadi hubungan timbal balik yang aktif

antara orangtua dan anaknya. Ibu berusaha menjadi teman yang baik bagi anaknya, sehingga anak dapat terbuka kepada ibu dan ibu dapat menanggapi serta membantunya dalam menghadapi kesukaran yang dihadapi anak.

Hasil penelitian di atas jika dikaitkan dengan pendapat dari Harlock (1993) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu jenis kelamin, ibu umumnya lebih mengerti anak dan merasa cenderung kurang otoriter dibandingkan dengan ayah. Hasil penelitian di atas jika dikaitkan dengan pendapat dari Dradjat (1970) mengatakan bahwa setiap orang, terutama remaja, akan merasa senang apabila orang lain dapat memahami dan mengerti perasaannya. Dengan demikian mereka akan merasa simpati kepada orang yang mau mengerti perasaan dan deritanya. Jadi apabila rasa simpati itu sudah tercipta biasanya remaja akan dengan mudah menerima saran dan nasehat orangtua. Hubungan timbal balik secara aktif antara remaja dan orangtuanya yang terwujud dalam kualitas hubungan memungkinkan remaja untuk mengembangkan potensi dirinya, sehingga menciptakan anak yang berprestasi.

## **PENUTUP**

Gambaran pola asuh orangtua siswa berprestasi yaitu lebih dominan kepada pola asuh demokrasi (*authoritative*). Hal ini ditandai dengan bagaimana orangtua memberi kepercayaan penuh kepada anak namun orangtua tetap mengontrol. Anak diajarkan bertanggung jawab sehingga orangtua memberi kebebasan dan kepercayaan kepada anak. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua siswa ada tiga yaitu: pendidikan orangtua, orangtua yang berpendidikan rendah akan sulit bahkan tidak mampu untuk membantu anak belajar pada saat di rumah; status ekonomi orangtua, tingkat ekonomi orangtua yang rendah tidak memberikan perlakuan istimewa kepada anak, seperti pemberian hadiah (*reward*); dan jenis kelamin, anak lebih terbuka kepada ibunya dibandingkan ayahnya. Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung tidak otoriter dibandingkan ayah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al. Tridhonanto. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia.
- Asto. "Teori Motivasi McClelland & Teori Dua Faktor Hezberg". 14 Desember 2015. <http://seindah-akhlak-islam.blogspot.com>
- Bahriana. 2014. *Pola asuh Orang Tua (Studi Kasus Pada Siswa Berprestasi di SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone*. Skripsi S1. UNM Makassar, Makassar.
- Dradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hurlock,E,B. 1993. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Indh Marlina Syam. 2016. *Pola Asuh Anak Pada Keluarga Kawin Usia Dini di Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai*. Skripsi S1. UNM Makassar, Makassar.
- Musdalifa. 2015. *Pola Pengasuhan Anak Pada Tuna Susila di Kota Makassar*. Skripsi S1. UNM Makassar, Makassar.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescent*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga